



**KH. Sahal Mahfudh**  
Rais Aam PBNU

## Regenerasi di NU Harus Dilakukan

*Kiai masyhur dengan konsep fiqih sosial. Apa yang melatarbelakangi gagasan tentang fiqih sosial tersebut?*

Saya melihat ulama itu kalau sudah bahtsul masail, dan membahas fiqih itu terlalu sakral. Saya tidak tahan dengan sikap-sikap seperti itu. Karena fiqih itu adalah hasil pemikiran manusia berdasarkan ijtihad yang dilakukan manusia, bukan dogmatis. Jadi tidak sakral. Untuk menghilangkan itu, saya menggunakan istilah fiqih sosial, bagaimana fiqih itu menjadi hal yang memasyarakat, bukan hal yang sakral.

*Konkretnya bagaimana?*

Konkretnya karena kehidupan sehari-

ri-hari tidak bisa lepas dari kode etik. Sekarang saja saya tidak bisa lepas dari kode etik. Saya harus melayani Anda sebagai tamu dengan ramah; Anda bertanya dan saya menjawab pertanyaan Anda. Fiqih itu luas. Anda jauh lebih muda dari saya, tapi saya suguhi minuman sebagai penghormatan. Jadi meskipun Anda masih muda, saya tidak pantang untuk melayani Anda, karena Anda tamu. Apalagi ada maksud baik, yaitu mau wawancara. Ini fiqih.

*Apa yang paling prinsip dari fiqih sosial?*

Fiqih sosial itu begini, masalah-masalah sosial yang ada kaitannya dengan hukum, dan saya pikir semua masalah

sehari-hari ini ada kaitannya dengan hukum dan juga fiqih.

*Bagaimana agar fiqih tetap shalih likulli zaman wa makan?*

Fiqih itu kan hidup dengan ijtihad. Ijtihad disesuaikan dengan kebutuhan. Ijtihad itu kan berusaha untuk mencapai kebutuhan.

*Kata kuncinya ijtihad ya Pak kiai?*

Ya, ijtihad.

*Tapi orang menganggap bahwa ijtihad telah tertutup?*

Ijtihad bermacam-macam, ada ijtihad *mutlaq* dan ijtihad *muqayyad*, ijtihad yang bebas dan terbatas. Ijtihad itu ada yang ijtihad *madzhab* dan ijtihad *qaul*. Ijtihad itu tidak punya pintu, sehingga tidak ada istilah tertutup atau terbuka. Tidak mampu melakukan ijtihad, saya kira iya. Tapi jangan disamakan antara tidak mampu melakukan ijtihad dan ijtihad itu ditutup. Persoalannya, siapa yang mampu menjadi Imam Syafi'i sekarang? Apakah ada orang yang berani mengaku seperti Imam Syafi'i, kan mujtahid *mutlaq* seperti imam yang empat. Ada yang tahu Hadis dan Al-Qur'an cuma sepotong-sepotong; ada yang hafal tapi tidak mengerti; ada juga yang mengerti Al-Qur'an tapi tidak hafal. Kekurangan selalu banyak. Berbeda dengan ulama terdahulu yang hafal Al-Qur'an sekaligus menguasai tafsir. Kemampuan saya dibandingkan ayah saya sangat jauh. Bahkan bisa dikatakan, saya tidak mampu menandingi ayah sama sekali. Ayah saya hafal Al-Qur'an,

menguasai kitab dan pengetahuan kemasayarakatan. Tapi saya tidak mampu seperti itu.

*Perkembangan dirasat islamiyah saat ini bagaimana?*

Masih relatif bisa diharapkan, meskipun berkurang. Masih banyak pesantren yang memiliki prinsip mengajarkan dirasat islamiyah, terutama di bidang fiqih.

*Keputusan bahtsul masail di Mukhtamar Boyolali dan Munas Surabaya dinilai tidak progresif dibandingkan dengan munas Lampung. Bagaimana menurut Kiai?*

Tidak progresif?

*Misalnya keputusan hermeunetik diharmonikan di Mukhtamar Boyolali?*

Kalau orang memutuskan haram itu karena situasi. Jangan dianggap menurun dong. Boleh dong kalau ada pertanyaan, "kok dihalalkan terus?" Harus objektif lah. Orang yang berbicara begitu belum tentu tahu fiqih. Jadi harus melihatnya secara objektif.

*Berbicara tentang pesantren sebagai lumbung kader NU, tentu pesantren memiliki peran penting. Bisakah Kiai menceritakan situasi pesantren saat ini?*

Keadaan pesantren sekarang lain dengan keadaan pesantren dulu. Kalau keadaan pesantren dulu itu terkonsentrasi. Para santri dan para kiai pengasuh pesantren terkonsentrasi pada ajaran-ajaran teologi Ahlul-sunnah wal Jama'ah. Sehingga melahirkan tradisi Ahlul-sunnah wal jama'ah yang susah dipisahkan dan

susah dibuang begitu rupa. Tradisi itu melekat, inheren, pada kehidupan sehari-hari mereka. Itu yang pertama. *Kedua*, pada sistem pesantren itu sendiri. Sistem pesantren dulu lebih menfokuskan kepemimpinan pada pengasuh. Tapi itu dulu. Sekarang pesantren beda, karena terpengaruh dengan sistem demokrasi. Jadi sistem demokrasi itu yang masuk di pesantren telah mengubah sistem pesantren, sehingga hal itu tidak terjadi lagi. Mending kalau pengasuhnya kebetulan peduli dengan perkembangan ini, sehingga kiai itu bisa memberikan arahan-arahan. Kalau tidak, juga susah.

*Bagaimana Pengalaman Kiai di Kajen?*

Kalau saya, saya ikuti. Santri saya beri kebebasan sebeb-as kebebasannya tetapi dengan arahan. Tidak lalu bebas mutlak. Dan arahan saya tidak monolog. Saya selalu memberikan arahan melalui dialog. Karena mereka sadar bahwa tidak mungkin santri itu hidup sendiri dengan kemandirian penuh, masih ada ketergantungan pada pengasuhnya. Mereka sendiri yang mempunyai kesadaran seperti itu, bukan karena saya yang mempengaruhi.

*Faktor apa saja yang mengubah kondisi pesantren saat ini?*

Faktor pemahaman demokrasi yang kurang begitu tepat. Orang gampang berbicara demokratisasi. Sementara di mana menempatkan demokrasi itu tidak dipikirkan. Dan tentu tidak semua hal secara general harus disikapi dengan demokrasi. Ada aspek-aspek yang tidak

bisa diselesaikan dengan demokrasi.

*Misalnya?*

Aspek dogmatis misalnya. Itu tidak bisa diselesaikan dengan demokrasi. Banyak hal lain yang berkaitan dengan pesantren yang tidak bisa diselesaikan dengan demokrasi. Bayangkan kalau misalnya aspek dogmatis ini harus diselesaikan dengan demokrasi.

*Sejauh mana perbedaan aspirasi politik praktis tertentu di kalangan kiai pesantren terhadap soliditas jam'iyah dan jama'ah NU?*

Itu bukan perbedaan politik. Bagi saya, perbedaan sikap yang ada pengaruhnya. Sikap para pengurus pesantren yang masih belum bisa melepas politik akan berbeda ketika memimpin NU, karena akan selalu mempolitisir NU. Apabila pengurus NU-nya telah melepaskan politik praktis, tidak akan ada upaya mempolitisir NU. Salah satu contoh adalah Pilkada.

*Apa strategi yang perlu dijalankan agar NU dan pesantren terselamatkan dari godaan globalisasi, liberalisasi politik, termasuk juga godaan politik praktis yang terus menggempur pesantren?*

Itu tergantung pengasuh. Kalau pengasuhnya cuek, ya udah lepas semua. Tapi kalau pengasuhnya masih punya pengaruh dan punya idealisme, masih memberikan arahan-arahan pada santrinya, itu bisa terselamatkan. Jadi itu tergantung pada pengasuhnya. Sekarang banyak pengasuh-pengasuh muda yang sikapnya tidak lagi sesuai dengan motivasi munculnya pesantren waktu didirikan.

*Nilai-nilai apa yang harus senantiasa dipertahankan agar pesantren tetap pada track-nya?*

Ya Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Apalagi?

*Nilai-nilai apa yang masih mungkin dinegosiasikan?*

Ya Ahlussunnah wal Jama'ah. Aswaja ini nilai yang bisa dinegosiasikan. Bagaimana juga kebiasaan-kebiasaan masyarakat dipertahankan. Cuma terkadang masyarakat terlalu formalistik dan ini tidak diterima, menggunakan dalil ini dan itu. Pendekatan-pendekatan budaya, lewat kultur dan tidak formalistik, itu harus dipertahankan.

*Selain menjadi Rais Aam, Pak Kiai juga menjadi ketua umum di MUI. Apakah ada masalah?*

Tidak ada.

*Tidak ada konflik kepentingan?*

Tidak ada. Yang penting ada komunikasi. Sikap-sikap NU terhadap MUI misalnya bisa saya netralisir di NU. Di MUI juga ada persoalan dengan NU, saya juga memberikan penjelasan di MUI. Dan sampai sekarang NU tidak pernah menanyakan bagaimana situasi di MUI. Saya selama menjadi ketua MUI, oleh siapa pun di NU tidak menanyakan bagaimana situasi saya menjadi ketua.

*Terkait dengan NU, Kiai bisa bercerita bagaimana pengalamannya memangku Rais Aam PBNU sejak muktamar Lirboyo tahun*

1999?

Sejak saya memangku Rais Aam, kami sebenarnya ingin lebih mengkonkretkan kembalinya NU ke khittah 26, yang sampai saat ini sebenarnya masih tarik ulur dengan pengurus yang memiliki kepentingan politik. Itu yang saya rasakan suka dukanya memimpin NU. Di samping itu, bukan pekerjaan yang mudah untuk menghilangkan atau menghapus syahwat politik yang demikian besar, baik di kalangan masyarakat NU sendiri maupun pengurus NU sendiri untuk kembali kepada NU sebagai jam'iyah maupun NU sebagai jama'ah yang menfokuskan diri kepada persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, tidak lagi berurusan dengan partai politik atau politik praktis. Nah, untuk mencapai itu semua, saya mendapatkan banyak kendala. *Pertama*, susahnyalah menghilangkan syahwat politik dari kalangan masyarakat NU sendiri. *Kedua*, generasi pengurus baru yang akan membawa NU kembali ke khittah 26 juga belum sepenuhnya siap. *Ketiga*, lingkungan masyarakat di Indonesia ini diliputi oleh gejolak politik yang tidak stabil yang itu juga mendorong warga NU untuk tidak saja meninggalkan respon pilitis. Itu yang saya rasakan selama ini.

*Kenapa jama'ah atau jam'iyah NU itu gagap, padahal khittah 26 sudah berjalan 24 tahun?*

Karena begitu kuatnya atosefir politik praktis di NU. Lebih-lebih NU punya sejarah gemilang sebagai partai politik, Partai NU pernah menjadi partai terbesar ketiga. Sehingga wajar bila warga

NU begitu kuat syahwat politiknya, dan susah meninggalkan sama sekali urusan politik praktis, kecuali orang NU yang memiliki idealisme. Sementara warga NU tidak semuanya memiliki idealisme, bahkan sering kali apa yang dilakukan merupakan respon sesaat.

*Solusi terhadap kenyataan itu Pak Kiai?*

Harus ada regenerasi. Regenerasi atau kaderisasi membutuhkan proses yang sangat panjang. Sayangnya generasi yang sudah siap itu juga sudah terkontaminasi oleh politik praktis yang tidak jelas arahnya.

*Apakah ada regulasi organisasi yang membatasi masa bakti pengurus sehingga regenerasi tidak stagnan?*

Tidak ada pembatasan. Mereka bisa dipilih beberapa kali kok.

*Apakah perlu ada pembatasan?*

Saya kira perlu. Ada golongan-golongan tertentu yang perlu dibatasi, dan ada pula yang tidak perlu dibatasi. Jadi tidak perlu dibatasi seluruhnya. Itu karena kita melihat kenyataan bahwa kader-kader kita sudah semakin berkurang. Kita krisis kader.

*Bisa dijelaskan, Kiai?*

Misalnya kader syuriah sekarang dari mana? Siapa yang berminat di pesantren tradisional? Siapa yang mampu menguasai kitab kuning sedemikian besarnya, tapi juga memiliki wawasan organisasi, wawasan politik? Tidak berpolitik tidak berarti tidak memiliki wawasan politik.

Saya tidak berpolitik praktis, tapi saya memiliki wawasan politik sebagai warga negara. Sebagaimana saya praktikkan dalam keseharian saya selama memimpin NU.

*Apa upaya untuk menuju regenerasi?*

Itu tidak bisa saya sendiri dong. Karena apa? Cabang punya kepentingan. Itu karena hak pilih seorang pimpinan itu adalah muktamar kalau di tingkat PB (Pengurus Besar, *red.*). Atau Konferwil untuk PW (Pengurus Wilayah, *red.*) dan Konfercab untuk tingkat PC (Pengurus Cabang, *red.*). Jadi sebenarnya yang punya otoritas itu adalah cabang. Ini tidak mudah, perlu pemikiran yang komperhensif dan waktu yang panjang. Kembali lagi bahwa sementara ini pimpinan-pimpinan cabang itu juga tidak idealis, banyak yang pragmatis dalam memimpin NU. Sudahlah, walaupun ada konferensi reformasi, kalau di sana-sini rebutan. Apa idealnya ia menjadi pemimpin NU.

*Apa upaya strategis untuk mengembalikan idealisme pengurus-pengurus NU dari tingkatan yang paling bawah?*

Saya kembali lagi pada masalah kaderisasi, regenerasi. Katakanlah pengurus lama itu anggap sudah selesai. Saya tidak sanggup untuk membalikkan pikiran kader-kader lama. Sudah berkali-kali saya upayakan sejak saya menjadi Rais Aam. Saya mendatangi seluruh cabang Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Tidak ada yang ketinggalan, mulai dari Banten hingga Banyuwangi tidak ketinggalan. Di luar Jawa saya datang seluruh



Dok. Lakpesdam NU

provinsi untuk memasarkan khittah NU. Tidak dengan cara ceramah monolog, tapi dialog. Saya tidak mau cara monolog, karena orang mungkin *mantuk-mantuk* tapi tidak mengerti. Saya ingin mengetahui komentar mereka. Nah, ini *lho* suara mereka di luar sana.

*Selama Kiai menjadi Rais Aam, apa yang bisa diceritakan kepada generasi muda?*

Sebenarnya banyak pengalaman saya. Saya merasakan demikian besar dan luasnya pola hidup dan pola pikir warga NU. Tampaknya waktu itu pola pikirnya satu, tapi setelah menjadi Rais Aam saya baru tahu ternyata beragam. Bahkan mungkin bisa diistilahkan ada polarisasi,

tapi saya tidak mengatakan seperti itu.

*Polarisasi itu kan memperkaya NU?*

Ada dua pengertian. Polarisasi memperkaya dan bisa polarisasi itu ekstrem. Nah saya khawatir diartikan polarisasi ekstrem.

*Selama ini kira-kira menurut pengamatan kiai polarisasi yang ada di NU mengarah ke mana?*

Tidak ekstrem, tapi tidak bisa dikatakan memperkaya. Saya tidak mengadagada. Saya *ngomong* yang riil. Kalau saya *ngga* mampu saya bilang *ngga* mampu, sebab ini bukan pekerjaan yang mudah.

*Situasi seperti apa yang yang dialami selama menjadi Rais Aam, yang bisa dibagi-bagi dan kemudian bisa diteruskan oleh kader sesudahnya?*

Bagi saya, sepanjang kita masih berpegang teguh kepada ajaran Aswaja. Itu saja. Kalau ini sudah tidak bisa dipertahankan, itu sudah fatal. Itu yang saya anggap prinsip selama menjadi Rais Aam sampai sekarang.

*Bagaimana mempertahankan Aswaja di internal NU?*

Tentu melalui berbagai macam pendekatan, pendekatan dialog, pendekatan pendidikan, pendekatan perilaku dan sikap.

*Banyak orang menilai NU di zaman reformasi ini seperti toserba. Bagaimana pendapat Kiai?*

Tergantung dari mana dia melihat. Apanya yang serba ada? Kalau melihat dari generasinya memang sudah campur baur tidak karuan.

*Dari pemikiran akidah dan politik misalnya?*

Pemikiran juga seperti itu. Kembali pada persoalan proses demokratisasi pemikiran tadi, itu sudah terkontaminsi.

*Jadi bisa dikatakan demokratisasi itu menghambat sistem yang ada di NU?*

Bukan menghambat sepanjang kita masih mampu. Kan bisa diarahkan.

*Tapi ada yang menilai bahwa sistem pemilihan melalui voting merusak tradisi kekeluargaan dan ketawadluan di NU, dan*

*dianggap sangat prosedural?*

Voting? Di NU maksudnya?

*Di arena muktamar, kenapa NU dalam memilih itu tidak mempertahankan musyawarah atau aklamasi?*

Musyawarah dan aklamasi terjadi dong. Saya terpilih secara aklamasi kok.

*Apa yang Kiai harapkan menjelang Muktamar ke-33 nanti?*

Saya berharap yang pertama tetap mempertahankan Aswaja. Ideologi ini agar lebih bisa dikembangkan lagi sampai era ke depan. Yang kedua menata secara internal warga NU tentang sikap-sikap politik. Ini perlu ditata. Jadi jangan dibiarkan begitu saja secara sporadis. Tidak berpolitik praktis, tapi bagaimana pola politik dan sikap politik warga NU. Kan orang punya sikap meskipun tidak berpolitik praktis. Jadi kita menata sikap politik warga NU ke depan. Itu idealnya. Tapi saya tidak tahu bagaimana ke depan siapa yang akan memimpin.

*Di NU, lembaga-lembaga luar biasa banyak, ada Lakpesdam, lembaga pertanian, LP Ma'arif, dll. Kenapa tampak mlempe?*

Kendalanya masalah politik tadi, internal dan eksternal. Karena masalah-masalah sosial kemasyarakatannya belum inheren. Yang saya katakan inheren kan sikap politik. Kalau sikap kemasyarakatannya masih belum.

*Prediksinya ke depan kira-kira bagaimana?*

Sepanjang masih seperti itu, akan

terjadi seperti ini terus. Habis mau bagaimana lagi. Sulit mengomunikasikannya.

*Nasehat untuk anak muda?*

Ya itu tadi, ke depan pasti ada perubahan. Dan sudah pasti regenerasi harus dilakukan. Jadi, tolonglah generasi-generasi muda ini merespon betul perkembangan NU secara internal. Demikian juga perkembangan masyarakat secara eksternal dikaitkan dengan perkembangan NU ke depan. Hal-hal semacam itu harus didiskusikan di internal anak muda sajalah. Saya lebih senang anak muda, karena masa depan itu bukan milik saya. Ke depan Anda-Anda yang akan berperan.

*Diskusi-diskusi anak-anak muda tentang perkembangan NU sering dinilai rombongan liar?*

Sepanjang untuk perkembangan NU menurut saya bukan rombongan liar

*Apapun diskusinya?*

Sepanjang kepentingan NU dan betul-betul untuk perkembangan NU. Jangan membahas NU yang sekarang. Yang penting bagaimana NU di masa mendatang. Terkadang orang-orang juga kelewatan. Mereka menyoroti pimpinan yang sekarang, siapa yang tidak tersinggung. Belum tahu permasalahan NU sudah menyoroti pimpinan NU. Akui saja itu, masih ada yang begitu. Sepanjang itu diskusi untuk kepentingan NU ke depan, ini memang milik mereka kok. Ke depan, perjalanan sejarah milik Anda. Begitu

menurut saya.

*Yang membedakan NU sepuluh tahun terakhir ini dibandingkan sebelumnya apa?*

Tidak ada. Saya jujur saja. Apa yang harus saya banggakan? Tidak ada.

*Perkembangan yang perlu dilanjutkan oleh generasi muda?*

Tidak ada, ya masih standar-standar saja. Saya akui saja, saya tidak neko-neko kok. Meskipun orang luar NU melihat perkembangan dibandingkan dengan zaman dulu, itu komentar pribadi saja.

*NU salah satu elemen besar di Indonesia memiliki keharusan membantu, membagi kerja dengan mengisi kemerdekaan. Apa yang seharusnya NU berikan dalam konteks negara saat ini yang carut marut?*

Konsep mempertahankan NKRI itu NU yang punya, yang lain belum. Dan NU sudah berjuang untuk itu, dan konsisten mempertahankannya sampai sekarang. Jadi perjuangan NU itu jangan dianggap remeh. NU merasa ikut berupaya, merasa ikut bersungguh-sungguh. Kiai sepuh-sepuh itu dulu bergerilya memperjuangkan kemerdekaan. Saya saja ikut bergerilya. Jadi usia saya dulu ini ikut bergerilya. Bapak saya ditahan oleh Belanda sampai meninggal di penjara Ambarawa Semarang gara-gara memperjuangkan hak kemerdekaan.

*Belakangan ada kecenderungan ideologi-ideologi Islam yang seakan-akan ingin melepaskan NKRI. Bagaimana menurut Kiai?*

Itu jelas bukan NU.

*Untuk mempertahankan agar NU konsisten dalam perjuangannya, apa yang bisa dilakukan?*

Ya, Aswaja. Konsep Aswaja itu merakyat.

*Soalnya terlalu banyak kelompok lain yang mengaku ber-Ahlus Sunnah wal Jama'ah?*

Ya Aswaja kita, Aswaja NU. Biarkan dia mengaku Aswaja, silahkan aja. Memang Aswaja itu bukan hanya klaim NU, NU tidak bisa mengklaim Aswaja. Ya kalau terpaksa, katakan saja Aswaja ala NU. Aswaja ala NU itu merupakan ajaran yang diwarisi dan sudah diasah terus-menerus di pesantren. Jadi kelompok-kelompok yang anti NKRI dan semacamnya itu harus dilawan dengan itu. Mereka juga tidak berani dialog kok. Dialog itu jalur mentok. Kenyataannya, dialog bukan membuat mereka untuk sadar. Berkali-kali dilakukan dialog, tapi masih kembali lagi. Itu namanya orang ngotot. Orang seperti itu kalau dilayani terus, bisa membuang-buang waktu. Saya malas melayani yang seperti itu.

*Bagaimana kondisi terakhir Indonesia menurut Kiai?*

Susah saya kalau secara umum.

*Yang paling menonjol?*

Kondisi politik ini tidak kondusif, situasi ekonomi susah, tidak semakin meningkat. Lalu ditambah lagi masalah kependidikan kurang mendapatkan perhatian. Bahkan anggaran pun sekarang masih tawar-menawar antara keputusan pemerintah yang naik 20%, tapi sampai sekarang mana? Paling hanya 16 % itu ada. Itu hanya dari segi anggaran, belum tentu anggaran 20 % itu diterapkan bisa lebih baik, karena namanya pendidikan itu tidak hanya masalah biaya. Lebih dari itu, bagaimana SDM dan sarana, sekarang susah. Ini belum kalau seandainya kita memikirkan pendidikan anak-anak di desa pelosok yang jauh dari kota. Malah bertambah susah lagi.

*Dari sekian banyak problem yang melanda negeri ini, problem yang paling besar menurut kiai yang harus segera diselesaikan?*

Susah menentukan pilihan, karena saling terkait. Jadi tidak bisa kita memorsatukan ekonomi dan menomorduakan pendidikan. Jadi harus simultan ❁